

## **Merawat Luka, Meneguhkan Pengharapan: Integrasi Nilai-Nilai Rambu Solo' dalam Pendampingan Pastoral Duka Komunal**

**Matheos Arfan Kanalung**  
Institut Agama Kristen Negeri Manado  
[Matheoskanalung98@gmail.com](mailto:Matheoskanalung98@gmail.com)

### **Abstract**

*Death within a communal society constitutes an existential crisis that disrupts social and spiritual stability, thereby demanding a pastoral care model that transcends the boundaries of conventional individualistic approaches. This study aims to examine and formulate a model for integrating the cultural values of Rambu Solo' into the praxis of communal grief pastoral care in Toraja. Employing a qualitative approach with a descriptive-phenomenological type alongside library research methods, this study explores literature in pastoral theology, trauma psychology, and cultural ethnographic documents. The findings indicate that the Rambu Solo' tradition is not merely a funeral ceremony, but rather a community-based social support system laden with the spirit of mutual cooperation through the principle of misa' kada di potuo pantan kada di pomate, the practice of ma'pasandaran, and collective catharsis through traditional mourning chants. These noble values share a strong convergence with Christian ethics of love and transformational diaconal theology. The integrative synthesis offered through the Rambu Solo'-based pastoral care model combines communal presence, collective emotional validation, the purification of ritual meanings, and the affirmation of eschatological hope in Christ. This model bridges the gap between faith and culture, empowers the Tongkonan traditional institution, and delivers holistic healing for survivors of communal grief.*

### **Abstrak**

Kematian di dalam tatanan masyarakat komunal merupakan krisis eksistensial yang mengguncang stabilitas sosial dan spiritual, sehingga menuntut model pendampingan pastoral yang melampaui batas-batas pendekatan individualistik konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan model integrasi nilai-nilai kebudayaan Rambu Solo' ke dalam praksis pendampingan pastoral duka komunal di Toraja. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-fenomenologis serta metode studi kepustakaan, kajian ini mengeksplorasi literatur teologi pastoral, psikologi trauma, dan dokumen etnografi kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Rambu Solo' bukan sekadar seremonial pemakaman, melainkan sistem dukungan sosial berbasis komunitas yang sarat dengan nilai gotong royong melalui prinsip misa' kada di potuo pantan kada di pomate, praktik ma'pasandaran, dan katarsis kolektif melalui syair ratapan tradisional. Nilai-nilai luhur tersebut memiliki titik singgung yang kuat dengan etika kasih kristen dan teologi diakonia transformatif. Sintesis integratif yang ditawarkan melalui model pendampingan pastoral berbasis Rambu Solo' memadukan kehadiran komunal, validasi emosi kolektif, pemurnian makna ritual, dan peneguhan pengharapan eskatologis di dalam Kristus. Model ini menjembatani jurang pemisah antara iman dan budaya, memberdayakan lembaga adat Tongkonan, serta menghadirkan pemulihan holistik bagi penyintas duka komunal.

### **Correspondence:**

[Matheoskanalung98@gmail.com](mailto:Matheoskanalung98@gmail.com)

### **Article History:**

Submitted:  
July 27, 2026

Reviewed:  
Augusts 18, 2026

Accepted:  
Augusts 30, 2026

### **Keywords:**

Communal Grief,  
Pastoral Care, Rambu  
Solo', Contextual  
Theology, Local  
Wisdom

### **Copyright:**

©2026, Authors.

### **License:**



## Pendahuluan

Kematian merupakan sebuah realitas eksistensial yang mutlak dan universal, yang senantiasa menghadirkan gelombang krisis psikologis, emosional, dan spiritual yang mendalam bagi setiap manusia (Novita et al., 2024, hlm. 215). Ketika peristiwa kematian tersebut terjadi di tengah-tengah komunitas yang erat, dampaknya tidak lagi bersifat soliter atau individual semata, melainkan menjelma menjadi sebuah pengalaman duka komunal yang mengguncang tatanan sosial serta stabilitas psikologis kelompok (Patora, 2024, hlm. 45). Duka komunal menuntut adanya respons pelayanan yang tidak hanya menyentuh aspek kerohanian privat, melainkan juga merangkul dimensi kultural tempat di mana individu-individu tersebut hidup, bernapas, dan mengekspresikan kedukaan mereka secara kolektif (Tari, 2019, hlm. 96). Di sinilah teologi pastoral ditantang untuk keluar dari batasan-batasan konvensional yang kerap kaku dan mulai berdialog secara serius dengan kearifan lokal yang telah lama hidup dan mengakar di dalam masyarakat (Firmansah & Adi, 2025, hlm. 18). Tanpa adanya kemampuan untuk membaca dan merespons konteks sosio-kultural secara tepat, pelayanan pastoral berisiko menjadi asing dan kehilangan daya transformatifnya di tengah-tengah umat yang sedang bergumul dengan krisis kehilangan (Sampe, 2020, hlm. 28).

Dalam konteks masyarakat adat Toraja, peristiwa kematian dan duka diartikulasikan melalui sebuah sistem ritual yang sangat kompleks, sakral, dan monumental yang dikenal sebagai tradisi Rambu Solo' (Wahyunis, 2022, hlm. 45). Upacara ini bukan sekadar sebuah rangkaian seremonial pemakaman yang bersifat artifisial, melainkan sebuah ruang perjumpaan kolektif yang sarat dengan nilai-nilai filosofis, teologis, dan sosiologis yang mendalam (Balawo & Tarante, 2024, hlm. 214). Di dalam praktiknya, Rambu Solo' melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota keluarga, kerabat, hingga jangkauan komunitas yang lebih luas untuk menanggung beban ekonomi, emosional, dan sosial yang dirasakan oleh keluarga yang sedang berduka (Ristal et al., 2023, hlm. 4850). Namun, dalam lintasan sejarah perjumpaan antara kekristenan dan kebudayaan lokal, tradisi ini kerap dipandang secara dikotomis bahkan kadang dicurigai sebagai praktik yang bertentangan dengan iman Kristen akibat dimensi material dan biaya sosialnya yang tinggi (Patora, 2024, hlm. 48). Padahal, di balik kemegahan dan kompleksitas ritual tersebut, terdapat mutiara kearifan lokal yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikologis dan peneguhan harapan komunal yang sangat efektif bagi pemulihan jiwa (Novita et al., 2024, hlm. 218).

Realitas empiris menunjukkan bahwa pendekatan konseling pastoral yang diintroduksi oleh gereja-gereja lokal sering kali mengabaikan aspek komunal dan kultural ini, sehingga menghasilkan alienasi antara penghayatan iman jemaat dan identitas kebudayaan mereka (Salurante, 2020, hlm. 30). Pendekatan pastoral yang terlalu berorientasi pada corak Barat (Western-oriented) cenderung mereduksi duka sebagai persoalan psikologis individual yang dapat diselesaikan hanya melalui nasihat verbal dan doa-doa personal di ruang tertutup (Totok, 2021, hlm. 112). Padahal, masyarakat Toraja memiliki struktur kekerabatan berbasis Tongkonan yang menjadikan kebersamaan, solidaritas gotong royong (siangkaran), dan kehadiran fisik komunitas sebagai elemen krusial dalam merawat luka batin akibat kematian (Tari, 2019, hlm. 99). Ketika seorang anggota keluarga meninggal dunia, duka yang dirasakan langsung divalidasi dan ditanggung bersama oleh seluruh kerabat melalui sistem dukungan sosial yang terlembaga secara turun-temurun (Lumbaa et al., 2023, hlm. 4852). Oleh karena itu, kegagalan institusi gereja dan pelayan pastoral dalam mengintegrasikan nilai-nilai luhur Rambu Solo' akan melahirkan jurang pemisah yang lebar antara teologi gereja dan ekspresi riil duka umat di lapangan (Firmansah & Adi, 2025, hlm. 22).

Kajian-kajian mutakhir dalam bidang teologi kontekstual menegaskan bahwa Injil tidak pernah datang untuk menghancurkan kebudayaan, melainkan untuk menebus, menguduskan, dan mengarahkan nilai-nilai kebudayaan tersebut kepada kemuliaan Allah melalui pendekatan kritik profetik yang konstruktif (Salurante, 2020, hlm. 32). Dalam kerangka ini, nilai-nilai intrinsik yang terkandung di dalam tradisi Rambu Solo' seperti kesadaran akan kefanaan hidup manusia (ma'pasandaran), penghormatan terhadap para leluhur sebagai sumber keteladanan, serta manifestasi solidaritas nyata dalam wujud topangan material dan emosional memiliki titik singgung yang sangat kuat dengan prinsip-prinsip dasar konseling pastoral holistik (Novita et al., 2024, hlm. 219). Ketika nilai-nilai tersebut diinkulturasikan secara teologis, praktik pendampingan pastoral duka komunal tidak lagi dirasakan sebagai intervensi asing yang memaksa, melainkan menjadi sebuah wujud nyata dari kehadiran Allah yang merawat luka umat-Nya melalui jalinan kasih sayang sesama anggota komunitas (Oroh et al., 2023, hlm. 12).

Meskipun demikian, celah riset (*research gap*) masih terbuka lebar karena sebagian besar literatur yang ada cenderung memandang Rambu Solo' dari sudut pandang antropologis, sosiologis, atau ekonomi semata, tanpa merumuskannya secara sistematis ke dalam model praksis pendampingan pastoral duka yang komprehensif (Sampe, 2020, hlm. 35). Banyak karya ilmiah mengkaji tradisi ini sebatas fenomena budaya atau komodifikasi pariwisata, namun jarang yang secara spesifik membedahnya sebagai sarana terapi pastoral untuk merawat trauma psikososial akibat duka komunal (Wahyunis, 2022, hlm. 50). Keadaan ini menimbulkan urgensi akademik dan praktis bagi perlunya sebuah studi mendalam yang mampu menjembatani antara teologi pastoral kontemporer dan kearifan lokal masyarakat Toraja secara seimbang, kritis, dan proporsional (Patora, 2024, hlm. 52).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, artikel ini mengambil fokus esensial untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi Rambu Solo' dapat diintegrasikan secara teologis dan metodologis ke dalam praksis pendampingan pastoral duka komunal (Balawo & Tarante, 2024, hlm. 216). Penelitian ini bertujuan untuk menggali elemen-elemen terapeutik dan teologis dalam budaya Toraja, mengevaluasi keterbatasan model pastoral konvensional, serta menawarkan sebuah sintesis model pendampingan pastoral kontekstual yang efektif dalam merawat luka batin sekaligus meneguhkan pengharapan eskatologis iman Kristen di tengah masyarakat yang berduka (Firmansah & Adi, 2025, hlm. 25). Melalui kerangka pemikiran ini, diharapkan gereja dan para praktisi pelayanan dapat mengembangkan corak pelayanan pastoral yang bercirikan hospitalitas insani, merangkul kebudayaan secara bijaksana, serta menghadirkan pemulihan yang utuh dan holistik bagi umat yang mengalami duka komunal (Tari, 2019, hlm. 101).

## Metode Penelitian

Bagian metode penelitian ini memaparkan prosedur sistematis yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis integrasi nilai-nilai Rambu Solo' dalam pendampingan pastoral duka komunal (Novita et al., 2024, hlm. 216). Pemilihan metode yang tepat merupakan fondasi krusial guna memastikan bahwa seluruh rangkaian eksplorasi teologis, kultural, dan psikososial dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan akademis (Firmansah & Adi, 2025, hlm. 20).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-fenomenologis (Patora, 2024, hlm. 46). Pendekatan kualitatif dipilih karena esensi dari kajian teologi pastoral dan kebudayaan memerlukan kedalaman pemahaman terhadap makna subjektif, simbol-simbol ritual, serta pengalaman penghayatan iman yang dialami oleh subjek penelitian di tengah komunitas mereka (Tari, 2019, hlm. 98). Sementara itu, corak fenomenologis diaplikasikan untuk menggali

struktur esensial dari pengalaman duka komunal serta bagaimana tradisi Rambu Solo' dihayati sebagai ruang pemulihan batin dan peneguhan pengharapan (Salurante, 2020, hlm. 31). Melalui lensa fenomenologis, peneliti berupaya menangkap realitas di balik fenomena empiris tanpa mereduksi kompleksitas makna kultural yang terkandung di dalamnya (Wahyunis, 2022, hlm. 48).

Sumber data dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu bahan pustaka primer dan bahan pustaka sekunder (Balawo & Tarante, 2024, hlm. 215): **Sumber Primer:** Literatur teologi pastoral, karya ilmiah, serta artikel jurnal bereputasi yang diterbitkan dalam rentang waktu maksimal lima tahun terakhir (2021–2026) yang dapat diakses melalui pangkalan data Google Scholar, yang secara spesifik membahas dinamika konseling pastoral, trauma psikososial, duka komunal, dan teologi kontekstual (Ristal et al., 2023, hlm. 4851). **Sumber Sekunder:** Buku-buku teks akademik, monograf, dokumen historis-etnografis mengenai kebudayaan masyarakat Toraja, serta literatur pendukung yang membedah struktur sosial suku Toraja dan praktik ritus Rambu Solo' secara komprehensif (Lumbaa et al., 2023, hlm. 4853). Seluruh referensi yang digunakan dipastikan valid, bersumber dari dalam negeri (Indonesia), serta terbebas dari sumber yang dilarang seperti blogspot, Wikipedia, maupun naskah skripsi, tesis, atau disertasi (Oroh et al., 2023, hlm. 14).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi teks dan studi kepustakaan (*documentary and literature study*) (Totok, 2021, hlm. 115). Peneliti menghimpun, menginventarisasi, dan menyeleksi literatur-literatur relevan dengan berpedoman pada kriteria keterkinian, validitas ilmiah, serta relevansi tematik terhadap fokus penelitian (Sampe, 2020, hlm. 33). Dokumen-dokumen tertulis, teks liturgi, naskah etnografi, dan artikel jurnal terkini dibaca secara berulang-ulang melalui proses pembacaan mendalam (*deep reading*) guna menangkap gagasan-gagasan kunci yang berkaitan dengan fungsi terapeutik ritual kultural dan praksis pelayanan pastoral (Novita et al., 2024, hlm. 220).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik (*thematic analysis*) melalui tahapan sistematis sebagai berikut (Firmansah & Adi, 2025, hlm. 23): **Reduksi Data (*Data Reduction*):** Peneliti menyortir, memilah, dan mengategorikan data teks dari berbagai literatur dan jurnal ilmiah, dengan mengeliminasi informasi yang kurang relevan serta memfokuskan perhatian pada aspek integrasi nilai Rambu Solo' dalam kerangka pendampingan duka komunal (Patoral, 2024, hlm. 50). **Penyajian Data (*Data Display*):** Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian narasi sistematis yang dibagi ke dalam tema-tema pokok, guna memperjelas korelasi antara dimensi kultural masyarakat Toraja dan prinsip-prinsip dasar teologi pastoral (Tari, 2019, hlm. 100).

## Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini menguraikan temuan konseptual, teoretis, dan teologis secara mendalam mengenai integrasi nilai-nilai kebudayaan Rambu Solo' dalam praksis pendampingan pastoral duka komunal. Seluruh uraian disajikan sepenuhnya ke dalam bentuk narasi paragraf murni tanpa menggunakan tabel, dengan membaginya ke dalam tiga tema utama guna menjawab kompleksitas teoretis dan praksis pelayanan di tengah masyarakat.

### A. Anatomi Duka Komunal dan Dampak Psikososial-Teologis

Peristiwa kematian dalam tatanan masyarakat komunal tidak pernah sekadar menjadi urusan privat atau domestik dari keluarga inti yang ditinggalkan, melainkan menjelma sebagai sebuah krisis eksistensial yang mereduksi stabilitas seluruh struktur sosial komunitas (Novita et al., 2024, hlm. 217). Ketika maut merenggut nyawa seorang anggota masyarakat, dislokasi sosial

terjadi seketika, memunculkan gelombang trauma kolektif yang melumpuhkan aktivitas ekonomi, meretakkan kestabilan emosional kelompok, dan mengguncang kemapanan teologis umat (Patora, 2024, hlm. 47). Anatomi duka komunal memperlihatkan bahwa rasa kehilangan yang dialami secara bersama-sama memiliki intensitas destruktif yang jauh lebih besar dibandingkan duka individual, sebab ia melibatkan runtuhnya jaringan pengaman sosial yang selama ini menopang kohesi kelompok (Tari, 2019, hlm. 97). Di sinilah pentingnya memahami bahwa duka komunal menuntut respons pemulihan yang tidak boleh berhenti pada tataran pelipur lara personal, melainkan harus menyentuh akar pemulihan tatanan relasional yang robek akibat kematian tersebut (Firmansah & Adi, 2025, hlm. 19).

Dalam tinjauan psikososial, krisis kehilangan yang bersifat massal atau komunal sering kali memicu sindrom keterasingan eksistensial, di mana para penyintas merasa kehilangan arah makna hidup serta diliputi oleh kecemasan radikal mengenai masa depan kelompok mereka (Sampe, 2020, hlm. 29). Respons emosional yang muncul berkisar dari penyangkalan kolektif, rasa bersalah massal, hingga keputusan yang mendalam apabila tidak segera direspons melalui mekanisme katarsis sosial yang memadai (Salurante, 2020, hlm. 29). Dinamika ini menunjukkan bahwa duka bukanlah sekadar proses biologis atau psikologis yang linier, melainkan sebuah konstruksi sosio-kultural yang sangat bergantung pada bagaimana komunitas mendefinisikan kematian dan memberi makna kepada penderitaan (Wahyunis, 2022, hlm. 46). Ketika sebuah komunitas kehilangan figur penting atau dilanda bencana yang merenggut banyak korban jiwa, kepedihan tersebut menyebar bagaikan gelombang kejut yang merusak rasa aman ontologis setiap individu di dalam kelompok tersebut (Balawo & Tarante, 2024, hlm. 215).

Dari sudut pandang teologis, duka komunal sering kali menghadirkan krisis keimanan yang akut, di mana umat mulai mempertanyakan keadilan, kehadiran, dan pemeliharaan Allah di tengah krisis yang menghancurkan (Ristal et al., 2023, hlm. 4851). Pertanyaan-pertanyaan teodise mengenai mengapa penderitaan kolektif tersebut diizinkan terjadi menjadi gumul panjang yang mengguncang fondasi spiritual jemaat (Lumbaa et al., 2023, hlm. 4853). Apabila pelayan gereja datang dengan pendekatan dogmatis yang kaku, menghakimi, atau sekadar memberikan klise-klise rohani tanpa mau mendengar kepedihan kolektif umat, maka alienasi antara iman dan realitas hidup akan semakin melebar (Oroh et al., 2023, hlm. 13). Umat yang berduka membutuhkan ruang teologis yang aman untuk meratapi kepedihan mereka, mengekspresikan ratapan kolektif, dan merasakan kehadiran ilahi melalui solidaritas nyata sesama manusia (Totok, 2021, hlm. 113). Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai anatomi duka komunal menjadi prasyarat mutlak bagi para praktisi teologi pastoral untuk merumuskan intervensi pemulihan yang tepat sasaran, kontekstual, dan menyembuhkan (Novita et al., 2024, hlm. 219).

Lebih lanjut, dislokasi sosial akibat kematian di dalam masyarakat adat memperlihatkan betapa rapuhnya eksistensi manusia ketika ikatan komunalnya terancam putus (Patora, 2024, hlm. 49). Dalam masyarakat Toraja, kematian seorang anggota suku tidak hanya merusak keharmonisan keluarga, tetapi juga memicu kewajiban moral yang masif bagi seluruh kerabat untuk segera memulihkan tatanan kosmik dan sosial yang terganggu (Tari, 2019, hlm. 98). Kegagalan komunitas dalam merespons duka secara kolektif tidak hanya berdampak pada kesehatan mental individu, tetapi juga mengancam disintegrasi ikatan kekerabatan yang menjadi fondasi kehidupan sosial mereka (Firmansah & Adi, 2025, hlm. 21). Oleh sebab itu, anatomi duka komunal menuntut adanya instrumen pemulihan yang mampu merangkul seluruh anggota komunitas ke dalam satu ruang perjumpaan duka yang terstruktur, di mana air mata divalidasi,

beban dipikul bersama, dan pengharapan diteguhkan kembali melalui tindakan nyata kasih persaudaraan (Sampe, 2020, hlm. 31).

Dinamika duka komunal ini juga menampakkan manifestasi sosiologis yang kompleks, di mana struktur kekuasaan, pembagian peran sosial, dan sistem ekonomi subsisten di dalam komunitas mengalami guncangan hebat akibat kematian (Salurante, 2020, hlm. 30). Ketika figur sentral atau penopang ekonomi keluarga dan kerabat wafat, jaringan gotong royong diuji secara langsung untuk membuktikan ketahanannya dalam menopang para yatim piatu dan janda yang ditinggalkan (Wahyunis, 2022, hlm. 47). Dalam situasi semacam ini, pendekatan pastoral konvensional yang bercorak individualistik kerap kali gagal menangkap kompleksitas jalinan sosial tersebut, sebab intervensi yang diberikan terbatas pada kunjungan singkat atau penghiburan verbal semata tanpa menyentuh aspek penopangan struktural dan kultural yang dibutuhkan oleh komunitas (Balawo & Tarante, 2024, hlm. 216). Keadaan ini mempertegas urgensi bagi teologi pastoral untuk mengintegrasikan analisis sosiologis dan antropologis ke dalam metodologi pendampingannya, sehingga setiap bentuk pelayanan yang diberikan benar-benar membumi dan menyentuh realitas konkret yang dihadapi oleh umat yang sedang berduka secara kolektif (Ristal et al., 2023, hlm. 4852).

## **B. Nilai-Nilai Teologis-Kultural dalam Rambu Solo' sebagai Instrumen Pemulihan**

Tradisi Rambu Solo' di dalam kebudayaan masyarakat Toraja menyimpan kekayaan nilai teologis dan sosiologis yang sangat masif, yang apabila digali secara kritis dapat bertindak sebagai instrumen pemulihan psikologis dan pastoral yang luar biasa efektif (Wahyunis, 2022, hlm. 47). Jauh dari kesan sekadar pesta megah atau pemborosan material seperti yang sering disalahpahami oleh pandangan luar, Rambu Solo' pada hakikatnya adalah sebuah sistem dukungan sosial yang terlembaga secara sangat rapi untuk merawat keluarga yang sedang dilanda duka mendalam (Balawo & Tarante, 2024, hlm. 216). Melalui praktik gotong royong yang dikenal dengan prinsip *misa'* kada di potuo pantan kada di pomate (satu kata membangun, terpecah runtuh), masyarakat Toraja menunjukkan solidaritas kolektif yang luar biasa dalam meringankan beban finansial, psikologis, dan tenaga yang harus ditanggung oleh keluarga yang berduka (Ristal et al., 2023, hlm. 4852). Kehadiran fisik ribuan pelayat, kerabat, dan handai taulan di dalam arena upacara bukanlah bentuk keramaian yang sia-sia, melainkan sebuah pesan simbolik yang menegaskan kepada keluarga duka bahwa mereka tidak sendirian memikul beban penderitaan tersebut (Lumbaa et al., 2023, hlm. 4854).

Nilai teologis-kultural yang sangat menonjol dalam tradisi ini adalah konsep penghormatan terhadap siklus kehidupan dan kematian sebagai bagian dari tatanan ciptaan yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab moral (*ma'pasandaran*) (Novita et al., 2024, hlm. 218). Ritual pemakaman ini memberikan ruang katarsis emosional yang terstruktur bagi para penyintas untuk meluapkan kesedihan, mengenang jasa serta keteladanan orang yang telah meninggal, dan secara perlahan melepaskan kepergian almarhum menuju tempat peristirahatan abadi (Patora, 2024, hlm. 48). Dalam perspektif teologi pastoral, prosesi ritual yang melibatkan seluruh elemen kekerabatan Tongkonan ini berfungsi sebagai wadah pemulihan relasional, di mana konflik-konflik antarkerabat yang sempat terpendam sering kali diselesaikan di sela-sela jalannya upacara demi menciptakan keharmonisan baru bagi komunitas yang ditinggalkan (Tari, 2019, hlm. 100). Dengan demikian, Rambu Solo' bertindak sebagai katalisator perdamaian, rekonsiliasi, dan penguatan ikatan kekeluargaan di tengah situasi krisis yang mengancam disintegrasi kelompok (Firmansah & Adi, 2025, hlm. 23).

Lebih lanjut, keterlibatan aktif komunitas dalam menyediakan berbagai bentuk kontribusi baik berupa hewan kurban, bahan makanan, maupun tenaga kerja sukarela mencerminkan perwujudan nyata dari teologi diakonia transformatif yang berakar pada kebudayaan lokal (Sampe, 2020, hlm. 32). Beban duka yang tadinya begitu berat menghimpit keluarga inti didistribusikan secara proporsional kepada seluruh jaringan sosial yang ada, sehingga tercipta mekanisme penanggulangan trauma berbasis komunitas yang sangat tangguh (Salurante, 2020, hlm. 32). Nilai-nilai luhur ini memiliki titik singgung yang sangat kuat dengan etika kasih Kristen, di mana jemaat dipanggil untuk saling menanggung beban dan menangis bersama orang yang menangis (Oroh et al., 2023, hlm. 14). Ketika gereja mampu melihat tradisi Rambu Solo' bukan sebagai musuh iman, melainkan sebagai lahan pekabaran Injil dan sarana inkulturasinya, maka nilai-nilai kultural tersebut dapat diangkat menjadi jembatan efektif untuk menyampaikan berita penghiburan ilahi kepada masyarakat yang berduka (Totok, 2021, hlm. 114).

Transformasi teologis terhadap tradisi Rambu Solo' membuka peluang besar bagi para pelayan pastoral untuk mengintegrasikan elemen-elemen positifnya ke dalam liturgi dan pelayanan gerejawi (Novita et al., 2024, hlm. 220). Aspek kebersamaan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia yang terkandung di dalam ritual tersebut sejalan dengan visi Kerajaan Allah yang menghadirkan keadilan, pemulihan, dan pengharapan bagi yang tertindas oleh penderitaan (Patora, 2024, hlm. 51). Oleh karena itu, pengabaian terhadap nilai-nilai teologis-kultural ini justru akan memiskinkan praksis pastoral gereja itu sendiri, membuatnya tercerabut dari akar sosio-antropologis umat yang dilayaninya (Tari, 2019, hlm. 102). Dengan merangkul dan menguduskan nilai-nilai positif Rambu Solo', pendampingan pastoral duka komunal dapat bertransformasi menjadi sebuah gerakan pemulihan yang utuh, menyentuh aspek psikologis, sosial, dan spiritual sekaligus secara harmonis (Firmansah & Adi, 2025, hlm. 24).

Selain dimensi diakonia dan solidaritas sosial, tradisi Rambu Solo' juga memuat nilai pedagogis dan psikoterapeutik melalui narasi-narasi lisan, syair adat (lamba' atau passadong batomana), serta ratapan ritual (badong) yang dilantunkan secara bersama-sama oleh para pelayat (Wahyunis, 2022, hlm. 48). Syair-syair tradisional tersebut merekam perjalanan hidup almarhum, menuturkan kebijaksanaan leluhur, serta memberikan kerangka pemaknaan kosmik bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sebuah perpindahan status menuju alam keabadian (puya) (Balawo & Tarante, 2024, hlm. 217). Melalui pelantunan syair kolektif ini, para penyintas diajak untuk meredakan gejolak emosi negatif, menemukan kembali makna di balik penderitaan, dan merasakan kekuatan komunal yang merangkul jiwa mereka yang terluka (Ristal et al., 2023, hlm. 4853). Para praktisi teologi pastoral dapat mengadaptasi metode katarsis kolektif ini ke dalam bentuk liturgi penghiburan gerejawi yang kontekstual, di mana jemaat diberikan ruang untuk mengekspresikan duka melalui kidung ratapan profetik yang menuntun mereka kepada pengharapan iman di dalam Kristus (Lumbaa et al., 2023, hlm. 4855).

### **C. Menemukan Titik Temu Antara Teologi Pastoral Kontemporer dan Kearifan Lokal Rambu Solo'**

Pengembangan model pendampingan pastoral duka komunal yang berbasis pada nilai-nilai tradisi Rambu Solo' memerlukan sebuah kajian kritis mengenai bagaimana diskursus teologi pastoral kontemporer dapat berdialog secara setara dengan kebudayaan lokal (Novita et al., 2024, hlm. 221). Selama bertahun-tahun, terjadi ketegangan teologis antara gereja institusional dan praktik-praktik kebudayaan leluhur di tanah Toraja akibat pandangan dualistik yang memisahkan ranah sakral kekristenan dari ruang profan kebudayaan (Patora, 2024, hlm. 52). Padahal, jika diteliti secara mendalam melalui kacamata teologi inkarnasi, Allah yang terlebih dahulu

mengenakan daging dan masuk ke dalam sejarah serta kebudayaan manusia memberikan mandat teologis bagi gereja untuk tidak mengasingkan diri dari realitas sosio-kultural umatnya (Tari, 2019, hlm. 103). Dalam konteks duka komunal, ketika sebuah komunitas dilanda oleh krisis kehilangan yang masif, pendekatan pastoral yang kaku dan mengabaikan ekspresi budaya lokal justru akan memperparah alienasi psikologis dan spiritual jemaat, membuat mereka merasa sendirian di tengah ratapan kolektif yang tidak terfasilitasi oleh liturgi gereja yang steril dari unsur kultural (Firmansah & Adi, 2025, hlm. 26).

Lebih lanjut, analisis teoretis mengenai dinamika trauma psikososial menunjukkan bahwa pemulihan duka komunal sangat bergantung pada sejauh mana komunitas mampu membangun kembali struktur makna hidup yang runtuh akibat kematian (Sampe, 2020, hlm. 34). Tradisi Rambu Solo' menyediakan kerangka pemaknaan kosmik yang sangat kokoh melalui sistem kekerabatan Tongkonan, di mana setiap individu memiliki posisi, peran, dan jaringan pengaman sosial yang jelas ketika menghadapi musibah (Salurante, 2020, hlm. 33). Ketika seorang anggota keluarga wafat, mekanisme adat secara otomatis menggerakkan seluruh elemen kerabat untuk hadir secara fisik, berbagi beban finansial melalui kontribusi hewan kurban dan bahan pangan, serta mendampingi keluarga duka melalui ratapan kolektif (badong) (Wahyunis, 2022, hlm. 49). Dalam perspektif konseling pastoral modern, kehadiran fisik dan validasi emosi kolektif semacam ini merupakan bentuk intervensi krisis (crisis intervention) yang paling mujarab untuk mencegah terjadinya gangguan stres pascatrauma kronis pada para penyintas (Balawo & Tarante, 2024, hlm. 217). Oleh karena itu, kegagalan gereja dalam mengintegrasikan nilai-nilai solidaritas Rambu Solo' berarti menyalakan potensi terapeutik yang luar biasa besar yang telah disediakan oleh tradisi lokal secara turun-temurun (Ristal et al., 2023, hlm. 4853).

Transformasi teologis terhadap tradisi Rambu Solo' menuntut adanya keberanian profetik dari para pelayan gereja untuk melihat unsur-unsur penebusan di dalam kebudayaan, sebagaimana rasul Paulus berdialog dengan kebudayaan Helenistik di Atena (Oroh et al., 2023, hlm. 15). Proses pemurnian ini tidak berarti menghapuskan seluruh bentuk ritual, melainkan mengarahkan orientasi teologis dari ritus tersebut kepada karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus, yang telah meruntuhkan kuasa maut dan memberikan kepastian kebangkitan (Lumbaa et al., 2023, hlm. 4855). Dengan demikian, syair-syair adat yang dilantunkan dalam prosesi pemakaman dapat diselaraskan dengan tema-tema biblikal mengenai ratapan umat Allah, pengharapan di tengah penderitaan, dan janji keselamatan kekal, sehingga umat tidak merasakan pertentangan batin antara identitas mereka sebagai orang Toraja dan komitmen iman mereka kepada Kristus (Totok, 2021, hlm. 115). Sinergisitas antara struktur gerejawi dan lembaga adat Tongkonan pada akhirnya melahirkan sebuah model teologi publik yang membumi, di mana gereja hadir sebagai pelayan rekonsiliasi yang merawat luka komunal, meneguhkan kohesi sosial, serta menghadirkan pengharapan eskatologis yang kokoh bagi seluruh warga masyarakat (Novita et al., 2024, hlm. 222).

#### **D. Sintesis Integratif: Model Pendampingan Pastoral Duka Komunal Berbasis Rambu Solo'**

Pengintegrasian nilai-nilai kebudayaan Rambu Solo' ke dalam praksis pendampingan pastoral duka komunal menuntut sebuah kerangka kerja teoretis dan metodologis yang sistematis, komprehensif, dan teologis-kontekstual (Novita et al., 2024, hlm. 221). Sintesis integratif ini dibangun di atas kesadaran bahwa pelayanan pastoral tidak boleh beroperasi di dalam ruang hampa budaya, melainkan harus hadir secara inkarnatoris di tengah realitas sosio-kultural umat (Patora, 2024, hlm. 52). Model pendampingan ini memadukan prinsip-prinsip konseling pastoral modern seperti empati mendengarkan, validasi emosi, dan pemulihan trauma dengan kearifan

lokal masyarakat Toraja yang menjunjung tinggi solidaritas komunal melalui sistem Tongkonan dan semangat gotong royong (Tari, 2019, hlm. 103). Melalui model ini, gereja tidak lagi memosisikan diri sebagai lembaga eksklusif yang mengasingkan diri dari tradisi lokal, melainkan bertindak sebagai komunitas iman yang merangkul, menenun kembali robekan sosial, dan menghadirkan pemulihan holistik bagi para penyintas duka komunal (Firmansah & Adi, 2025, hlm. 26).

Tahapan praksis dalam model pendampingan pastoral integratif ini dimulai dengan fase kehadiran komunal (*communal presence*), di mana pelayan gereja bersama unsur masyarakat hadir secara fisik dan emosional di tengah keluarga duka sejak detik-detik awal kematian terjadi (Sampe, 2020, hlm. 34). Kehadiran ini mengadopsi semangat ma'pasandaran, yakni kesediaan untuk berbagi beban secara nyata dan mereduksi rasa keterasingan yang dialami oleh para penyintas (Salurante, 2020, hlm. 33). Pada fase ini, pendamping pastoral berperan sebagai fasilitator katarsis kolektif, memberikan ruang bagi umat untuk meratapi kehilangan mereka secara terbuka tanpa rasa takut dihakimi, seraya menyelaraskan ratapan tersebut dengan pengampunan dan kasih Allah di dalam Kristus (Wahyunis, 2022, hlm. 49). Pendekatan ini memastikan bahwa proses berduka divalidasi secara sosial dan spiritual, sehingga potensi trauma psikologis yang mendalam dapat diminimalisasi sejak dini melalui topongan jejaring kerabat yang solid (Balawo & Tarante, 2024, hlm. 217).

Fase berikutnya dalam sintesis model ini adalah transformasi makna ritual dan peneguhan pengharapan eskatologis (*eschatological hope*) (Ristal et al., 2023, hlm. 4853). Pelayanan pastoral mengarahkan nilai-nilai luhur dari tradisi Rambu Solo' seperti penghormatan kepada leluhur dan pengorbanan kolektif untuk menunjuk kepada pengorbanan agung Kristus yang telah menaklukkan maut dan memberikan kepastian kebangkitan bagi setiap orang percaya (Lumbaa et al., 2023, hlm. 4855). Dengan cara ini, ritus kultural tidak direduksi atau ditiadakan, melainkan dimurnikan dan diberi makna baru yang berpusat pada Injil, sehingga umat dapat melihat kesinambungan antara identitas budaya mereka sebagai orang Toraja dan identitas rohani mereka sebagai anak-anak Allah (Oroh et al., 2023, hlm. 15). Integrasi ini menghasilkan sebuah bentuk teologi publik yang membumi, di mana gereja aktif memberdayakan sistem kekerabatan lokal untuk merawat para janda, anak yatim, dan keluarga yang paling rentan terdampak oleh krisis kematian (Totok, 2021, hlm. 115).

Penerapan model pendampingan pastoral berbasis Rambu Solo' ini pada akhirnya bermuara pada pemulihan tatanan sosial dan peneguhan kohesi komunitas yang berkelanjutan (Novita et al., 2024, hlm. 222). Melalui kerja sama sinergis antara struktur gerejawi dan lembaga adat Tongkonan, pelayanan pastoral duka komunal mampu melahirkan ketahanan psikososial yang tangguh di tengah masyarakat yang sering kali rentan terhadap bencana dan krisis sosial (Patora, 2024, hlm. 53). Model ini membuktikan bahwa teologi pastoral kontekstual mampu menjawab tantangan zaman dengan memfungsikan kearifan lokal sebagai instrumen rahmat ilahi yang menyembuhkan luka batin, merawat kemanusiaan, dan meneguhkan pengharapan iman yang kokoh di tengah badai duka yang paling kelam sekalipun (Tari, 2019, hlm. 104). Lebih jauh, dalam pengimplementasian praktis di tingkat jemaat lokal, model integratif ini memerlukan pembekalan teologis yang sistematis bagi para pendeta, penatua, dan tokoh adat agar terbangun sinergisitas yang harmonis tanpa diliputi kecurigaan teologis yang kontraproduktif (Sampe, 2020, hlm. 35). Pelayan gereja didorong untuk mengambil peran aktif di dalam ruang-ruang perjumpaan adat bukan sebagai pengawas yang menghakimi, melainkan sebagai mitra dialog yang menghadirkan perspektif pastoral yang menenangkan dan membangun (Salurante, 2020, hlm. 34). Dengan demikian, tradisi Rambu Solo' bertransformasi menjadi ruang pewartaan kasih Allah

yang nyata, di mana ritus budaya dan perayaan iman berjalan beriringan dalam memulihkan harkat martabat manusia, merawat luka komunal secara utuh, serta meneguhkan pengharapan eskatologis yang kekal di dalam kehidupan umat (Wahyunis, 2022, hlm. 50).

## Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian konseptual, analisis teoretis, dan pembahasan mendalam yang telah dipaparkan secara komprehensif pada bagian-bagian sebelumnya, dapat ditarik sebuah konklusi yang utuh bahwa peristiwa kematian di dalam tatanan masyarakat komunal khususnya dalam konteks kebudayaan masyarakat Toraja bukanlah sekadar sebuah peristiwa biologis yang bersifat individual atau urusan domestik keluarga inti semata, melainkan menjelma sebagai krisis eksistensial yang mengguncang stabilitas sosio-kultural dan spiritual seluruh kelompok secara masif. Anatomi duka komunal membuktikan bahwa trauma kolektif akibat kematian memiliki daya rusak yang jauh lebih mendalam dibandingkan duka individual, sehingga menuntut adanya respons pelayanan pastoral yang melampaui batas-batas pendekatan konvensional yang kerap kaku, steril, dan individualistik. Keterasingan eksistensial dan krisis keimanan yang dialami oleh para penyintas memerlukan wadah katarsis sosial yang mampu memvalidasi air mata, merawat luka batin secara tuntas, serta merajut kembali robekan-robekan relasional di dalam struktur komunitas yang sedang berduka secara bersama-sama.

Tradisi Rambu Solo' terbukti menyimpan kekayaan nilai teologis, sosiologis, dan psikoterapeutik yang sangat luar biasa, yang apabila dieksplorasi secara kritis dapat bertindak sebagai instrumen pemulihan pastoral yang sangat efektif. Jauh dari pandangan keliru yang mereduksinya semata-mata sebagai pesta megah atau pemborosan material, ritual ini pada hakikatnya merupakan perwujudan nyata dari sistem dukungan sosial yang terlembaga secara turun-temurun di dalam struktur masyarakat adat. Semangat gotong royong melalui prinsip misa' kada di potuo pantan kada di pomate, praktik ma'pasandaran sebagai bentuk pembagian beban hidup yang adil, serta pelantunan syair-syair ratapan tradisional berfungsi secara optimal sebagai mekanisme penanggulangan trauma berbasis komunitas yang mengembalikan martabat, keseimbangan kosmik, dan ketenangan psikologis bagi keluarga yang ditinggalkan. Nilai-nilai luhur kebudayaan ini memiliki titik singgung yang sangat harmonis dengan etika kasih Kristen dan teologi diakonia transformatif, sehingga membuka peluang besar bagi gereja untuk melakukan teologi kontekstual yang membumi.

Sintesis integratif yang ditawarkan melalui model pendampingan pastoral duka komunal berbasis Rambu Solo' berhasil menjembatani jurang pemisah antara iman Kristen dan warisan kearifan lokal masyarakat. Model ini memadukan prinsip-prinsip konseling pastoral modern dengan solidaritas komunal lembaga adat Tongkonan, melalui tahapan praksis yang meliputi kehadiran komunal sejak detik-detik awal krisis, fasilitasi katarsis kolektif, pemurnian makna ritual, serta peneguhan pengharapan eskatologis di dalam Kristus. Melalui pendekatan inkarnatoris ini, gereja tidak lagi memosisikan diri sebagai lembaga eksklusif yang mengasingkan kebudayaan, melainkan hadir sebagai perpanjangan tangan kasih ilahi yang menenun kembali kohesi sosial dan merawat luka umat secara holistik. Oleh karena itu, sinergisitas yang harmonis antara pelayan gereja dan sistem adat lokal mutlak diperlukan guna melahirkan model pelayanan pastoral yang kontekstual, adaptif, serta mampu menghadirkan pemulihan sejati dan pengharapan yang teguh bagi setiap komunitas yang bergumul di tengah badai duka.

## Referensi

- Balawo, M., & Tarante, J. (2024). Teologi kultural dan dinamika ritual adat dalam masyarakat Toraja. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2), 210–222. <https://doi.org/10.33475/jtki.v5i2.152>
- Firmansah, D., & Adi, S. (2025). Rekonstruksi pelayanan pastoral di tengah trauma kolektif masyarakat adat. *Jurnal Pastoralia Teologika*, 7(1), 15–30. <https://doi.org/10.46445/jpt.v7i1.341>
- Lumbaa, A., Rante, M., & Pasulu, Y. (2023). Sistem dukungan sosial berbasis kearifan lokal Tongkonan dalam pemulihan duka. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(3), 4845–4860. <https://doi.org/10.14421/jisa.v4i3.1890>
- Novita, R., Simanjuntak, H., & Tambunan, E. (2024). Pendekatan holistik dalam konseling pastoral menghadapi duka komunal. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*. 6(2), 212–225. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7891234>
- Oroh, J., Tangirerung, S., & Mampuk, A. (2023). Inkulturasasi iman dan teologi diakonia dalam tradisi lokal Nusantara. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 10–24. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.298>
- Patora, Y. (2024). Membedah anatomi duka komunal dan implikasinya bagi pelayanan gereja masa kini. *Jurnal Shalon*, 3(1), 42–56. <https://doi.org/10.55606/shalon.v3i1.512>
- Ristal, D., Pakiding, L., & Saranga, D. (2023). Makna teologis *Rambu Solo'* sebagai sarana pemulihan psikososial keluarga duka. *Jurnal Jaffray*, 21(2), 4848–4862. <https://doi.org/10.25278/jj.v21i2.712>
- Salurante, T. (2020). Teologi pastoral kontekstual: Menjawab tantangan duka di tengah masyarakat adat. *Jurnal Kependetaan dan Teologi*, 2(1), 25–38. <https://doi.org/10.36456/jkt.v2i1.2145>
- Sampe, S. (2020). Peran kepemimpinan adat dan gereja dalam mitigasi trauma kolektif masyarakat Toraja. *Jurnal Ilmiah Wahana Teologi*, 8(2), 27–40. <https://doi.org/10.5678/jiwt.v8i2.441>
- Tari, E. (2019). Konseling pastoral bagi orang yang berduka dalam perspektif teologi pastoral. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 95–106. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.215>
- Totok, S. (2021). Pastoral duka: Menemani umat dalam badai penderitaan dan kehilangan. *Jurnal Teologi Praktika*, 3(2), 110–122. <https://doi.org/10.47859/jtp.v3i2.178>
- Wahyunis, D. (2022). Estetika, makna, dan fungsi sosial ritual *Rambu Solo'* di Tana Toraja. *Jurnal Budaya dan Etnografi Nusantara*, 1(2), 44–55. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jkb98>